**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak (Yuliani, 2009).

Pada perkembangan anak usia rentang 4-5 tahun sudah memasuki pendidikan anak prasekolah, dimana anak-anak mempersiapkan memasuki sekolah dasar agar anak kelak tidak banyak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan yang berbeda dengan lingkungan di rumah (Jailani, 2012). Sebelum memasuki masa sekolah dasar biasanya akan menjalani masa prasekolah.

Kurikulum prasekolah atau yang sering disebut TK (Taman Kanak-Kanak) tahun 1994 (dalam Jailani, 2012) terdapat empat poin utama yang menjelaskan mengenai pelaksanaan pendidikan tersebut. Salah satu poin utamanya adalah TK merupakan bentuk pendidikan sekolah yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan keluarganya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Dalam lingkungannya diharapkan anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada. Moral adalah salah satu aspek dalam perkembangan anak yang penting bagi pertumbuhan di lingkungan sosialnya. Pada perkembangan mengenai moralitas dalam diri, nilai moralitas berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi atau gabungan dari beberapa sumber. Moral yang baik, berasal dari cara berpikir moralnya yang bersumber dari perkembangan moral kognitifnya. Moral yang baik, yang dimiliki oleh seseorang akan menghasilkan kepribadian yang baik pula. Ini berarti, bahwa pendidikan moral yang didapat oleh seseorang akan dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik dan moralitasnya (Sjarkawi, 2011).

Pendidikan moral yang diberikan kepada anak-anak mengikuti tahapan perkembangan moral sesuai dengan usianya. Anak prasekolah pada umur 4-5 tahun berada pada tahapan pertama yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1978), pada tahap pertama yaitu tahap realisme yaitu dimana anak menilai tindakan sebagai benar dan salah atau dasar akibat dari perbuatan yang mereka lakukan pada lingkungan sosialnya. Mereka menganggap orangtua dan semua orang dewasa berwenang memberikan peraturan dan mereka mengikuti peraturan yang telah diberikan pada mereka.

Dalam hal ini pendidikan moral menjadi tanggung jawab guru, orangtua, bahkan orang lain yang membimbing anak harus membantu anak belajar menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan dimasyarakat (Hurlock, 1978). Menurut Borba (dalam Raihana dan Wulandari, 2016) orang tua dan guru juga harus mengetahui perkembangan kecerdasan moral anak, sesuai dengan tahapan yang dijelaskan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1978) dimana kecerdasan moral sebagai kemampuan anak untuk memahami benar dan salah serta pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilkau sesuai dengan nilai-nilai moral.

Dalam temuan Blocks (dalam Ahyani, 2010) bahwa anak-anak dengan kecerdasan moral tinggi menunjukan korelasi dengan *academic performance* dan peningkatan prestasi yang signifikan. Notosrijoedono (2015) juga menggungkapkan bahwa dengan meningkatkannya kecerdasan moral dapat melahirkan kepercayaan diri secara langsung dan tidak langsung, disadari atau tidak disadari akan memperngaruhi sikap dan kepribadian anak. Ide, inisiatif, kreatifitas, keberanian, ketekunan, suka berkerja keras dan banyak berkarya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan moral anak yang didukung dengan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan orangtua yang tidak dapat meningkatkan kecerdasan moral, maka orangtua telah menciptakan hambatan pada perkembangan alamiah anak untuk mengenal dunia dan membangun kepercayaan diri, dan merasa dirinya berguna.

Anak-anak dapat mengetahui bahwa perilakunya merupakan tindakan yang benar atau salah pada lingkungannya, sehingga guru dan orangtua perlu memberikan perhatian khusus pada anak. Apabila orangtua atau guru kurang memberikan perhatian khusus, maka menimbulkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan moral anak. Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan, terhadap salah satu guru TK yang mengatakan bahwa anak-anak sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral pada lingkungannya, diantaranya yaitu merebut mainan teman, tidak mau bergantian saat melakukan suatu kegiatan, dan juga menganggu temannya saat jam pelajaran.

Pada hasil wawancara dengan orangtua murid, menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai moral merupakan suatu hal yang sulit dilakukan. Hal tersebut membuat orangtua baru memerlukan metode-metode khusus untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut, seperti memberitahu nilai-nilai moral dengan metode berceramah. Dengan penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan oleh orangtua anak-anak dapat mengetahui perilaku benar dan salah. Tetapi hal tersebut kurang efektif untuk anak, karena anak dapat mengulang kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Sehingga orangtua memerlukan metode khusus untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak.

Pada wawancara tersebut guru menjelaskan mengenai sistem pengajaran di TK tersebut. Sistem pengajaran tersebut menggunakan metode sentra, dimana metode ini dibagi menjadi lima kelas yaitu, sentra balok, sentra persiapan, sentra seni, sentra alam, dan sentra peran. Pada setiap sentra mempunyai fungsi masing-masing, sentra balok memiliki fungsi mengenalkan konsep ruang, bentuk dan ukuran pada anak, sentra persiapan memiliki fungsi mengoptimalkan persiapan skolastik (membaca, menulis, dan berhitung), sentra seni memiliki fungsi mengembangkan kreativitas anak, sentra alam memiliki fungsi mengenalkan dasar-dasar pengetahuan alam, dan sentra peran memiliki fungsi mengembangkan kemampuan imajinasi, sosialisasi dan berbahasa. Pada setiap minggunya masing-masing sentra memiliki tema dari kompetensi dasar yang ditetapkan oleh pihak sekolah, sehingga sekolah tidak menjadikan fokus utama perkembangan moral sesuai dengan kompetensi dasar sekolah tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa sistem pengajaran pada TK tersebut belum berfokus secara khusus pada pengembangan kecerdasan moral pada anak. Sistem pengajaran tersebut hanya berfokus pada pencapaian target disetiap sentra yang dimiliki. Maka, dari itu peneliti memberikan salah satu metode yaitu dengan bercerita untuk membantu para pengajar agar dapat menyampaikan nilai-nilai moral sehingga pengembangan kecerdasan moral tersebut maksimal sesuai dengan tahapannya.

**Tabel 1. Hasil *Screening* Kecerdasan Moral Anak**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1. | Sangat tinggi | - | - |
| 2. | Tinggi | 8 | 14 |
| 3. | Sedang | 30 | 52.6 |
| 4. | Rendah | 11 | 19.3 |
| 5. | Sangat rendah | 8 | 14 |
| **Jumlah** | | 57 | 100 |

Hasil *screening* yang menunjukan kecerdasan moral anak, dengan rata-rata kecerdasan moral anak rendah dan sedang. Kecerdasan moral memiliki tujuh aspek, hasil *screening* menunjukan bahwa nurani dan toleransi menunjukan skor yang rendah. Jumlah siswa yang dilakukan *screening* sebanyak 57 siswa, dengan jumlah seluruh sebanyak 70 siswa. Sebanyak 8 siswa dengan kecerdasan moral tinggi, 30 siswa dengan kategorisasi sedang, 11 dengan kategorisasi rendah, dan 8 dengan kategorisasi sangat rendah. Dengan ini, yang akan diberikan perlakuan pada penelitian ini, siswa yang memiliki kecerdasan moral dengan kategorisasi rendah dan sangat rendah.

Diantara cara atau metode mendidik anak yang mudah adalah dengan bercerita. Sebagian besar anak senang dengan cerita, baik cerita yang sesungguhnya maupun sekedar dongeng fiksi belaka. Ketika anak ditawari untuk dibacakan cerita atau mendengarkan suatu kisah maka anak akan diam dan menunggu cerita itu. Ketika sebuah kelas ditawari gurunya bercerita, maka anak akan mengikuti dengan antusias (Mustofa, 2015). Menurut Putri (2017) bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini. Melalui metode bercerita, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak. bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita.

Bercerita merupakan sarana hiburan yang murah meriah. Di tengah-tengah kepenatan dan kejenuhan anak-anak dalam belajar, bermain, dan sekolah, tentu anak-anak membutukan hiburan untuk mengendurkan urat sarafnya, agar menjadi *fresh* kembali. Cerita yang dibawakan untuk anak, pada hakikatnya bukanlah orang tua atau guru bercerita kepada anak, melainkan bercerita bersama anak, yaitu orang tua atau guru dan anak dapat berdialog bersama tentang cerita, sekaligus penerapan nilai-nilai moral yang paut diteladani. Didukung dengan gaya penyampaian yang memikat, maka anak-anak semakin mempunyai minat yang besar (Handayu, 2001).

Manfaat lain dari bercerita adalah menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan menanamkan nilai kebaikan. Tanpa disuruh, anak dengan sendirinya menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan oleh sebuah cerita hingga membekas dalam sanubarinya. Nilai-nilai moral yang disampaikan melalui dongeng jauh lebih efektif dan bermakna dibandingkan dengan nasihat atau ceramah biasa (Mustofa, 2015).

Dalam bercerita ada beberapa jenis cerita yang kemukakan Handayu (2001) yaitu cerita fabel dimana bercerita yang isinya berhubungan dengan dunia binatang. Binatang diceritakan bisa berbuat atau bertingkah laku seperti manusia. Isi fabel umumnya bersifat didaktis karena memberi pelajaran moral dan adat istiadat yan baik kepada manusia. Pada penelitian ini metode bercerita menggunakan jenis cerita fabel menggunakan tokoh hewan-hewan yang terdapat di Kalimantan, sehingga murid-murid dapat mengenal hewan khas Kalimantan yang mulai punah keberadaannya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ahyani (2010) yang menyatakan bahwa hasil analisis dengan teknik analisis *covariance* (anacova) menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral melalui metode dongeng dengan yang tidak mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng dinyatakan diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan post-test yang signifikan pada level 0,05 antara kelompok yang mendapatkan metode dongeng dengan kelompok yang tidak mendapatkan metode dongeng dengan p = 0,00 (p<0,05).

Penelitian terdahulu Ariyanti, Hasannah, dan Ash-Sadi (2017) mengatakan bahwa terbukti terdapat perbedaan antara kecerdasan moral dengan tokoh fauna endemik Borneo *pre-test* dengan kecerdasan moral *post-test*. Hal ini dibuktikan bahwa hasil uji Normalitas data menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* dikarenakan jumlah sampel kurang dari 50, uji normalitas data menurut kedua sudut pandang berdistribusi normal dengan p > 0.05. Hasil penelitian menunjukan bahwa perlakuan dongeng memperngaruhi pengembangan keterampilan sosial anak hal tersebut berdasarkan menggunakan uji *Sampel Paired T-Test* diperoleh nilai p = 0,000, hal ini menandakan bahwa p < 0.050, sehingga hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak. Sedangkan, menurut orang tua didapatkan hasil p=0,165 (> 0,050) maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Metode Bercerita dengan Menggunakan Tokoh Fauna Borneo dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral”.

1. **Rumusan Masalah**

Perumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah apakah ada peningkatan perkembangan kecerdasan moral setelah diberikan metode bercerita dengan menggunakan tokoh fauna Borneo?

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bahwa metode bercerita dengan menggunakan tokoh Fauna Borneo dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan moral.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Teoritis
3. Memperluas wawasan serta menambah pengetahuan khususnya guru Taman Kanak-Kanak serta orangtua mengenai metode bercerita sebagai peningkatan pengembangan kecerdasan moral.
4. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan masukan bagi penelitian selanjutnya.
5. Praktis
6. Sebagai metode alternatif bagi guru dan orangtua dalam meningkatkan kecerdasan moral.
7. Sebagai landasan untuk pengembangan pembelajaran anak usia dini.
8. Sebagai wawasan masyarakat untuk menggunakan tokoh dongeng hewan-hewan khas kota yang ada di Kalimantan.